

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Tradisi Belajar Islam Melalui Cawisan: Asal Usul Sejarahnya di Palembang Abad 19 dan 20”. Berlatar belakang dari adanya perkembangan Islam di Palembang yang dimulai pada abad ke-17 M sampai dengan awal abad ke-20 M. Perkembangan dan pengajaran agama Islam di Palembang cukup diperhitungkan dengan adanya dukungan dari penguasa Kesultanan Palembang Darussalam pada masa itu. Perkembangan tersebut diikuti dengan hadirnya ulama-ulama terkemuka baik dalam susunan birokrat maupun dalam masyarakat. Berbeda dengan ulama daerah lainnya, ulama Sumatera Selatan melaksanakan pendidikan dan pengajaran dakwah Islam di rumahnya sendiri, di langgar, atau di masjid-masjid dan di daerah pedesaan. Pendidikan dan pengajaran agama Islam tersebut dilakukan secara sederhana dalam bentuk pengajian al-Quran dan pengajian kitab yang disebut dengan cawisan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi masyarakat dan keagamaan kota Palembang abad 19 dan 20, mengetahui tradisi belajar agama Islam melalui cawisan di kota Palembang abad 19 dan 20, dan menganalisis perkembangan cawisan menjadi sebuah tradisi di kota Palembang. Penelitian ini menggunakan Teori Struktural Fungsionalisme, yang mendukung adanya hubungan masyarakat dengan kebudayaan yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Sumber-sumber data dan informasi yang diperoleh kemudian mengkaji dan dianalisis untuk memperoleh kesimpulan. Hasil kesimpulan (1) Cawisan merupakan bentuk kegiatan pendidikan dan pengajaran agama Islam yang dilakukan oleh ulama-ulama di Sumatera Selatan yang bersifat nonformal dalam bentuk pengajian Al-Quran dan pengajian kitab. Dilakukan secara sederhana di rumah-rumah, langgar, dan masjid. Materi yang diajarkan dalam kegiatan cawisan biasanya mengikuti keahlian dari ulama pengajarnya. Tradisi cawisan ini merupakan tradisi belajar agama Islam yang berasal dari Sumatera Selatan. (2) Dalam perkembangannya kegiatan pembelajaran agama Islam di Palembang tidak hanya dalam bentuk nonformal tetapi juga dalam bentuk formal yaitu mulai berkembangnya madrasah dan pondok pesantren. Namun metode cawisan tetap menjadi pilihan yang banyak dilakukan masyarakat dalam mempelajari ilmu keagamaan Islam, sehingga metode tersebut terus berkembang dan bahkan menjadi sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Palembang. Cawisan menjadi kebiasaan dan tradisi yang terus dilakukan oleh masyarakat Sumatera Selatan hingga saat ini walaupun telah mengalami beberapa perubahan, namun tetap mempertahankan kegiatan asli.

Kata Kunci: Tradisi, Cawisan, dan Majelis Taklim

## ABSTRACT

This research is entitled "Tradition of Islamic Learning Through Cawisan: Its Historical Origins in Palembang in the 19th and 20th Century". The background of the development of Islam in Palembang which began in the 17th century AD until the early 20th century AD. The development and teaching of Islam in Palembang was quite calculated with the support from the rulers of the Sultanate of Palembang Darussalam at that time. This development was followed by the presence of leading scholars both in the bureaucratic structure and in society. In contrast to other regional clerics, South Sumatran clerics carry out education and teaching of Islamic da'wah in their own homes, in langgars, or in mosques and in rural areas. The education and teaching of Islam is carried out simply in the form of recitation of the Koran and recitation of books called cawisan. This study aims to describe the social and religious conditions of the city of Palembang in the 19th and 20th centuries, to find out the tradition of learning Islam through cawisan in the city of Palembang in the 19th and 20th centuries, and to analyze the development of cawisan into a tradition in the city of Palembang. This research uses Structural Functionalism Theory, which supports the relationship between society and culture related to religious activities. This study uses historical research methods with a qualitative research approach and the type of research is library research. The sources of data and information obtained are then reviewed and analyzed to obtain conclusions. Conclusions (1) Cawisan is a non-formal form of Islamic education and teaching activities carried out by scholars in South Sumatra in the form of Quran recitation and book recitation. It is done simply in homes, langgars, and mosques. The material taught in cawisan activities usually follows the expertise of the teaching scholars. This cawisan tradition is a tradition of learning Islamic religion originating from South Sumatra. (2) In its development, Islamic religious learning activities in Palembang are not only in a non-formal form but also in a formal form, namely the development of madrasas and Islamic boarding schools. However, the cawisan method remains the choice that many people make in studying Islamic religious knowledge, so that the method continues to develop and even becomes a tradition carried out by the people of Palembang. Cawisan is a habit and tradition that has been carried out by the people of South Sumatra to this day, although it has undergone several changes, it still maintains its original activities.

Keyword : Tradition, Cawisan, and Taklim Council.